

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT DENGAN TINDAKAN PEMASANGAN INFUS DIRUANG RAWAT INAP DAHLIA RSI GONDANGLEGI MALANG

---

Septy Rahayu<sup>1)</sup>, Roni Yuliwar<sup>2)</sup>, Sulasmini<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail: [jurnalpsik.unitri@gmail.com](mailto:jurnalpsik.unitri@gmail.com)

### ABSTRAK

Pemberian obat melalui selang intavena merupakan salah satu cara pemberian obat dengan cara menyuntikan obat melalui selang intravena pada pasien yang sedang terpasang infus dengan tujuan agar obat bekerja lebih cepat. Pemasangan infus merupakan salah satu tindakan sesuai procedural yang dilakukan oleh perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan tindakan pemasangan infus di ruang rawat inap dahlia RSI Gondanglegi Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah desain analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat ruang rawat inap RSI Gondanglegi sejumlah 77 orang. Pengambilan sampel sebanyak 30 orang dengan teknik sampling menggunakan metode *probability sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data dengan menggunakan uji *spearman rank*. Hasil penelitian sebanyak 22 responden (73%) memiliki pengetahuan yang baik, 19 responden (63%) memiliki sikap yang mendukung tindakan pemasangan infus dan sebanyak 16 responden (53%) melakukan tindakan cukup dalam pemasangan infus. Berdasarkan uji *Spearman rho* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,124 > \alpha (0,05)$  yang artinya tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan tindakan pemasangan infus di ruang rawat inap dahlia RSI Gondanglegi Malang. Beberapa saran yang dapat direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dilakukan penjabaran variabel yang lebih luas sehingga akan diperoleh hasil yang lebih optimal.

**Kata Kunci :** Pengetahuan; sikap perawat; tindakan pemasangan infus.

**RELATIONSHIP OF NURSING KNOWLEDGE AND ATTITUDE WITH  
THE ACTION OF INSTALLING INFUSES IN THE DAHLIA ROOM  
OF RSI GONDANGLEGI MALANG**

**ABSTRACT**

*Giving medicine through an intravenous tube is one way to administer the drug by injecting the drug through an intravenous tube in a patient who is being put on an infusion with the aim that the drug works faster. Installation of infusion is one of the procedural actions carried out by nurses. The purpose of this study was to analyze the relationship of nursing knowledge and attitude with the action of installing infuses in the dahlia room of RSI Gondanglegi Malang. The study design was descriptive correlation with cross sectional method. The study population was all nurses in of RSI Gondanglegi Malang amounted to 77 people. Sampling with probability sampling as many as 30 people. Data analysis using spearman rank test with a significance value of 0.05. The results of the study most respondents total of 22 respondents (73%) have good knowledge, 19 respondents (63%) have good attitude and as many as 19 respondents (53%) have good enough to installing infuses. The results of statistical analysis controlling data using spearman test  $p$  value  $0.124 > 0.05$ , meaning there is no relationship of nursing knowledge and attitude with the action of installing infuses in the dahlia room of RSI Gondanglegi Malang. Recommended for further research to examine other factors to have a good points.*

**Keywords :** *Attitude nurse; installation actions infusion; knowledge.*

**PENDAHULUAN**

Pemberian obat melalui selang intavena merupakan salah satu cara pemberian obat dengan cara menyuntikan obat melalui selang intravena pada pasien yang sedang terpasang infus dengan tujuan agar obat bekerja lebih cepat. Ada dua metode yang dipakai dalam pemberian cairan dan obat-obatan intravena yaitu infus vena kontinyu dan intermiten. Pemberian obat intravena kontinyu dimaksud untuk menggantikan

kehilangan cairan, menjaga keseimbangan cairan dan merupakan sarana pemberian obat, sedangkan pemberian obat intravena intermiten terutama ditujukan untuk memberikan obat-obatan melalui intravena.

Dalam pembahasan tentang terapi intravena tidak akan terlepas dari kejadian flebitis. Infeksi yang sering ditemukan dirumah sakit adalah infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial ini diakibatkan oleh prosedur diagnostik yang kurang tepat. Infeksi nosokomial

yang berhubungan dengan pemasangan infus adalah phlebitis. Keberhasilan pengendalian infeksi nosokomial pada tindakan pemasangan infus bukanlah ditentukan oleh canggihnya peralatan yang ada, tetapi ditentukan oleh perilaku petugas dalam melakukan perawatan pasien secara benar, hal ini disampaikan oleh (Darmadi, 2007). Idealnya pasien yang terpasang infus mengalami phlebitis (Lukman, 2007) sedangkan menurut intravenous Nurses Society (INS) angka standar phlebitis yang direkomendasikan adalah 5% (Sutanto, 2007).

Faktor yang paling dominan menimbulkan infeksi melalui pemasangan infus (kejadian *plebitis*) adalah sikap perawat pada saat melaksanakan pemasangan infus tidak melaksanakan tindakan sesuai dengan standar operasional prosedur maupun kurangnya pelaksanaan *universal precaution* (Jauhar dan Bararah, 2013). Perawat harus memiliki pengetahuan dan kompetensi mengenai protokol pelaksanaan dan implementasi untuk mencegah terjadinya komplikasi karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikannya. (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di ruang rawat inap RSI Gondanglegi mulai bulan Juli 2014 terdapat 68 angka kejadian flebitis dari 1172 pasien yang

terpasang infus, bulan Agustus 2014 terdapat 75 angka kejadian flebitis dari 1501 pasien yang terpasang infus, bulan September 2014 terdapat 66 angka kejadian flebitis dari 1501 pasien yang terpasang infus. Peneliti mengobservasi semua pasien yang masuk ruangan terdapat banyak kejadian phlebitis hal ini disebabkan oleh adanya sebagian perawat yang belum melakukan tehnik pemasangan infus sesuai standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditentukan. Penyebab perawat tidak melakukan standar pemasangan infus ada banyak hal, diantaranya perawat disibukkan dengan jumlah pasien yang masuk banyak, adanya program BPJS sehingga menyebabkan banyak kendala, jumlah tenaga minimal pekerjaan diiringi tugas perawat yang begitu banyak sehingga menyebabkan tindakan utama dari pasien dirawat kurang begitu diperhatikan. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada 3 orang perawat didapat suatu data tentang pengetahuan perawat seputar tehnik pemasangan infus belum 100% diterapkan dengan tepat pada saat pemasangan infus, tempat penusukan vena yang kurang tepat, penentuan jarum venflo yang kurang tepat (vena besar menggunakan jarum venflon kecil dan sebaliknya), tehnik desinfeksi area insersi kurang maksimal, pemberian injeksi langsung pada venflon tanpa penggunaan infus set kanul Y, penginjeksian golongan analgetik ada sebagian perawat tanpa dioplos menggunakan aquapro injeksi atau cairan normosalin, tehnik cuci tangan yang

belum disosialisasi secara menyeluruh tepat, dan pemasangan yang terlalu lama serta penggantian balutan atau curafor tidak dilakukan tiap hari hanya menunggu waktu tertentu saja seperti terlepas, kondisi bengkak atau bocor saja, penggunaan infus set pada setiap pasien lebih dari 72 jam.

Data tentang sikap perawat diperoleh perawat ruangan rawat inap RSI Gondanglegi masih banyak yang lulusan 2010 keatas yang berakibat pengalaman pribadi belum terbentuk secara sempurna, pengaruh orang lain yang sangat berperan, kebudayaan repot dan selalu menunda pekerjaan, diberlakukannya system senioritas dalam jaga sif. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengetahuan dan sikap perawat dengan tindakan pemasangan infus di ruang rawat inap. Maka peneliti menggunakan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Tindakan Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap RSI Gondanglegi Malang.”

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat ruang rawat inap RSI Gondanglegi sejumlah 77 orang. Pengambilan sampel sebanyak 30 orang dengan teknik sampling menggunakan metode *probability sampling*. Variabel

independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemasangan infus.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk pengetahuan dan sikap perawat, dan Checklist untuk melihat tindakan pemasangan infus. Penelitian ini dilakukan berdasarkan etika penelitian yaitu: *informed consent*, *anonymity* dan *confidentiality*. Data yang sudah diolah, diuji menggunakan uji korelasi *Spearman rank* berdasarkan skala ordinal dan nominal dengan tingkat kemaknaan 95%.  $H_0$  ditolak apabila  $p < 0,05$ , artinya ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.  $H_0$  diterima apabila  $p > 0,05$ , artinya tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan Perawat terhadap tindakan pemasangan infus.

Pengetahuan	f	(%)
Baik	22	73
Cukup	8	27
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 diketahui sebagian besar (73%) pengetahuan perawat berada dalam kategori baik.

Berdasarkan Tabel 2. Diketahui sebagian besar (63 %) sikap perawat dalam tindakan pemasangan infus adalah mendukung dengan cara menerima

stimulasi yang diberikan.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap perawat terhadap tindakan pemasangan infus di ruang rawat inap RSI Gondanglegi

Sikap	f	(%)
mendukung	19	63
tidak mendukung	11	37
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3. Diketahui

tindakan yang dilakukan perawat ruangan rawat inap RSI Gondanglegi dalam kategori cukup, yaitu sebesar 53%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Pemasangan Infus.

Tindakan pemasangan infus	f	(%)
Baik	12	40
Cukup	16	53
Kurang	2	7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 4. Distribusi frekuensi hubungan pengetahuan perawat dengan tindakan pemasangan infus di ruang rawat inap RSI Gondanglegi

Pengetahuan Tindakan	Baik		Cukup		Kurang		Total		p-value
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	
Baik	10	33	2	7	0	0	12	40	0,274
Cukup	11	37	5	20	0	0	16	54	
Kurang	1	3	1	3	0	0	2	6	
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>70</b>	<b>8</b>	<b>30</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat yang mempunyai pengetahuan baik dengan melakukan tindakan cukup sebesar 11 orang sebesar 37%. Dilihat dari *p value*  $0,274 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan

pemasangan infus.

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat nilai sikap perawat yang mendukung dengan tindakan pemasangan infus kategori baik sebesar 30% ini cenderung lebih sedikit.

Tabel 5. Distribusi frekuensi hubungan sikap perawat dengan tindakan pemasangan infus di ruang rawat inap RSI Gondanglegi

Sikap Tindakan	Mendukung		Tidak mendukung		Total		p-value
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	
Baik	6	20	6	20	12	40	0,163
Cukup	11	37	5	16	16	54	
Kurang	2	6	0	0	2	6	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>63</b>	<b>11</b>	<b>37</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

### **Pengetahuan Perawat**

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan sebagian besar pengetahuan perawat berada dalam kategori baik. Pengetahuan perawat dalam kategori baik dikarenakan sebanyak 70% tingkat pendidikan perawat adalah D3 dan sebanyak 30% adalah S1. Perawat yang tingkat pendidikannya S1 dan D3 termasuk tinggi sehingga pengetahuannya dapat dikatakan sudah luas. Hal ini karena dalam menempuh pendidikan di diploma dahulu sudah membenarkan kebenaran atas kepercayaan berdasarkan observasi tentang dunia kesehatan. Jadi bila seseorang menciptakan pengetahuan, ia menciptakan pemahaman atas suatu situasi baru dengan cara berpegang pada kepercayaan yang telah dibenarkan. Hal ini Tingkat pendidikan seseorang tidak akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan dan kerugian dari sebuah informasi yang mereka terima (Notoatmojo, 2003). Mantra pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup, terutama untuk memotivasi sikap berperan serta dalam pembangunan (Notoadmodjo, 2003) pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini tingkat

pendidikan tidak begitu berpengaruh dengan tingkat pengetahuan karena yang berpengetahuan baik tidak hanya yang pendidikan S1 melainkan D3 juga pengetahuan baik. hal ini dikarenakan program pendidikan D3 juga sudah dikenalkan dengan pengetahuan yang sudah ada pada tingkat pendidikan S1.

Diruang Dahlia RSi Gondanglegi mayoritas adalah perempuan yaitu 80%. Hal ini tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Ada 6 responden perempuan yang berpengetahuan baik. Hal ini dikarenakan pada umumnya perempuan lebih teliti dalam menjawab soal dan sering untuk menyempatkan diri untuk menambah informasi yang terbaru sehingga mereka lebih teliti untuk menjawab pertanyaan.

Golongan mayoritas perawat Diruang Dahlia RSi Gondanglegi berumur muda dan masih dalam keluarga awal yaitu berusia 20-30 tahun sebanyak 60%. Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang yang lebih dewasa akan dipercaya dari pada orang yang belum tinggi tingkat kedewasaannya. Hal ini berhubungan dengan pengalaman dan kematangan jiwa menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003). Dilihat dari segi status kepegawaian yang karyawan tetap berpengetahuan baik cukup tinggi yaitu sejumlah 14 orang hal ini berhubungan karena status kepegawaian juga berpengaruh dengan pengetahuan hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang karyawan tetap

dalam kategori tinggi sebesar 47% dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pengetahuan perawat berdasarkan subvariabel definisi dari tindakan pemasangan infus, tujuan tindakan infus, tempat pemasangan, komplikasi, dan tehnik pemasangan infus. Responden menjawab dengan kategori baik dan ada sebagian kecil yang menjawab kategori cukup. Secara teori faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah umur, pendidikan, pengalaman, dan pekerjaan hal ini terbukti tidak benar karena ada sebagian item yang tidak sesuai dengan teori diantaranya pendidikan dan umur. Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa SOP < untuk disosialisasikan hal ini terbukti dari responden kurang tau tentang SOP yang ada di rumah sakit.

### **Sikap Perawat**

Berdasarkan Tabel 2 sebagian besar sikap perawat dalam tindakan pemasangan infus adalah mendukung dengan cara menerima stimulasi yang diberikan melalui kuesioner dengan menunjukkan jawaban yang tidak setuju dari pernyataan yang salah. Perawat di ruang rawat inap merespon dari setiap pertanyaan yang diajukan penulis seputar tentang tindakan pemasangan infus. Dengan adanya pertanyaan seputar pemasangan infus perawat antusias menerapkan teori yang ada dan mengaplikasikannya secara benar, dan mengajak perawat lain untuk mengerjakan dan mendiskusikan tentang permasalahan dalam memasang infus.

Adapun factor yang mempengaruhi sikap dalam pemasangan infus antara lain pengalaman pribadi seseorang data yang mendukung tentang pengalaman pribadi adalah status kepegawaian yang paling dominan dari perawat ruang rawat inap adalah pegawai tetap sebesar 43% hal ini syarat untuk diangkat pegawai tetap adalah masa kerja lebih dari 2 tahun, dan lolos seleksi administrative, dan juga nilai raport semester memenuhi syarat. Mayoritas masa kerja perawat ruang rawat inap adalah 2-5 tahun sebesar 57%. Karena dalam bekerja selalu memperhatikan masa kerja maka tidak menyimpang jauh dalam pembentukan sikap. Dengan adanya system senioritas dalam bekerja maka junior akan mengikuti seniornya.

### **Tindakan Pemasangan infus**

Berdasarkan Tabel 3. diketahui tindakan yang dilakukan perawat ruangan rawat inap RSI Gondanglegi dalam kategori cukup, karena mayoritas perawat ruang rawat inap memiliki pengalaman kerja yang tinggi maka sebagian besar perawat melakukan tindakan pemasangan infus dengan cukup. Hal ini dibuktikan dengan tindakan pemasangan infus memperoleh skor maksimal sebesar 98 yaitu responden yang melakukan tindakan pemasangan dengan baik yaitu responden perempuan dengan usia 31-40, dengan status kepegawaian tetap dengan latar pendidikan D3, pengalaman kerja > 10 tahun.

Adapun responden yang melakukan tindakan dengan kategori

cukup memiliki spesifikasi data perolehan skor total yaitu 65 dengan criteria responden usia masuk golongan 20-30 tahun, jenis kelamin perempuan, status kepegawaian tetap, latar belakang pendidikan D3, pengalaman kerja 6-10 tahun, pengetahuan kategori baik dan juga sikap dalam kategori mendukung. Peneliti menanyakan ulang kepada responden alasan sampai melakukan tindakan dalam kategori cukup karena responden pada saat itu sedang ada kasus demam berdarah yang sangat tinggi didukung dengan jumlah bort yang seluruhnya tinggi 75% tingkat BOR yang terisi penuh sehingga dalam melakukan pemasangan infus dalam kategori cukup.

Responden yang melakukan tindakan pemasangan infus dalam kategori kurang yaitu sejumlah 2 orang adapun spesifikasi data sebagai berikut responden memperoleh skor untuk tindakan sebesar 48% hal ini cenderung sangat kurang, karena skort maksimal yang harus dicapai yaitu 76-100%. Rincian data responden yaitu usia dalam kategori 31-40 tahun, jenis kelamin laki-laki, status kepegawaian adalah karyawan kontrak, latar belakang pendidikan S1, dengan pengalaman kerja masih dalam

#### **Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Tindakan Pemasangan Infus**

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat yang mempunyai pengetahuan baik dengan melakukan tindakan cukup sebesar 11 orang sebesar 37%. Dilihat dari *p value* 0,274 > 0,05 maka  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan

antar pengetahuan dengan tindakan pemasangan infus.

Setelah peneliti gali lebih dalam tentang responden yang melakukan tindakan kurang baik maka diperoleh suatu pernyataan bahwa responden masih dalam kategori baru bekerja dilapangan sehingga dalam memasang infus kurang begitu memahami hal ini dibuktikan dengan pengalaman bekerja masih dalam kategori 0-5 Tahun.

Secara teori semakin baik pengetahuan perawat, maka semakin baik pula tindakanya dalam hal memasang infus. Namun diketahui dari hasil penelitian yang dilaksanakan di ruang rawat inap RSI Gondanglegi didapat bahwa pengetahuan perawat baik diikuti kemampuan dalam melakukan tindakan pemasangan infus juga dalam kategori baik.

#### **Hubungan Sikap Perawat Dengan Tindakan Pemasangan Infus**

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat nilai sikap perawat yang mendukung dengan tindakan pemasangan infus kategori baik sebesar 30% ini cenderung lebih sedikit. Data statistic tentang hubungan sikap dengan tindakan pemasangan tidak diperoleh hubungan yang signifikan yg dikarenakan banyak factor baik dari peneliti, responden dan juga alat pengukur tidak bias digunakan secara pedoman. Namun fakta dilapangan diperoleh data yang dapat diterima yaitu responden dalam menjawab soal no 4 sampai dengan 10 dengan jawaban sangat tidak setuju karena responden

sangat berhati-hati dalam melakukan tindakan pemasangan infus.

Sehingga dilapangan diperoleh data bahwa ada hubungan sikap dengan tindakan pemasangan infus dibuktikan dengan Sikap yang mendukung dengan tindakan pemasangan infus ditentukan juga dengan masa kerja. Karena dengan danya masa kerja yang lama maka mempengaruhi tindakan pemasangan yang didukung dengan semakin banyak juga pengalaman pribadi dalam memasang infus sehingga semakin hari semakin diperbaiki.

#### **KESIMPULAN**

- 1) Sebagian besar pengetahuan perawat ruang Dahlia RSI Gondanglegi Tahun 2015 dalam kategori baik.
- 2) Sebagian besar sikap perawat ruang Dahlia RSI Gondanglegi dalam mendukung dengan rincian mendukung tindakan pemasangan infus.
- 3) Lebih dari separuh perawat melakukan tindakan pemasangan infus dalam kategori baik.
- 4) Tidak ada hubungan bermakna antara sikap dengan tindakan pemasangan infus diruang Dahlia RSI Gondanglegi

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmadi. 2007. *Infeksi Nosokomial : Problematika dan Pengendaliannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lukman. 2007. Intravena Terapi. <http://www.sehatgrup.com>. Diakses pada 12 November 2013.
- Sutanto,HP. 2007. *Analisis Data kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Depok.
- Jauhar. M dan Bararah. T. 2013. *Asuhan keperawatan: Panduan lengkap Menjadi Perawat Profesional*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Notoatmodjo, S. 2007 *.Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.